
Peran Pengajar dalam Perkembangan Hifzhul Qur'an di Madrasah Tahfizhul Qur'an Magelang

INFO PENULIS

Amirudin
STIT Bandung
Shafyrumi@gmail.com

Mukarom
STIT Bandung
mukaromelmahally2@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 6, No.1 April 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Amirudin., & Mukarom. (2026). Peran Pengajar dalam Perkembangan Hifzhul Qur'an di Madrasah Tahfizhul Qur'an Magelang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1),576-581.

Abstrak

Penyelenggaraan program menghafal Al-Qur'an memerlukan peran pengajar yang strategis dalam mengelola bimbingan dan motivasi santri guna menjaga kualitas hafalan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran pengajar dalam proses bimbingan, pemberian motivasi, serta sistem evaluasi hafalan di Madrasah Tahfizhul Qur'an Minhajus Sunnah Magelang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang pengajar yang memiliki pengalaman mengajar selama sepuluh hingga lima belas tahun serta para santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar menerapkan metode talaqqi dengan pembagian jadwal yang ketat antara setoran hafalan baru dan hafalan lama untuk menjaga kualitas kemitinan. Selain itu, pengajar berperan sebagai motivator utama melalui pendekatan personal dan spiritual guna mengatasi kendala psikologis santri seperti rasa malas atau penurunan semangat. Sistem evaluasi dilakukan secara kontinu setiap hari menggunakan instrumen buku pantauan hafalan yang mencatat perkembangan ayat, tingkat kelancaran, serta melibatkan koordinasi aktif dengan orang tua melalui catatan dan paraf. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas peran pengajar sebagai pembimbing dan motivator sangat menentukan keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan, di mana sinergi antara bimbingan metode yang tepat, motivasi yang intensif, dan evaluasi yang terukur mampu mengatasi berbagai hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: peran pengajar, bimbingan tahfizh, metode talaqqi, motivasi santri, evaluasi hafalan.

Abstract

The implementation of Quran memorization programs requires a strategic role for teachers in managing student guidance and motivation to maintain consistent memorization quality. This study aims to deeply describe the role of teachers in the guidance process, the provision of motivation, and the memorization evaluation system at Madrasah Tahfizhul Qur'an Minhajus Sunnah Magelang. The research method used is qualitative with a case study approach. The research subjects consisted of three teachers with ten to fifteen years of teaching experience and the students. The results indicate that teachers implement the talaqqi method with strict scheduling between new memorization (jadid) and old memorization (qadim) to preserve memorization quality. Moreover, teachers act as primary motivators through personal and spiritual approaches to overcome psychological obstacles among students, such as laziness or diminished enthusiasm. The evaluation system is conducted daily using memorization monitoring books to record verse progress and fluency levels, while involving active coordination with parents through notes and signatures. This study concludes that the effectiveness of the teacher's role as a guide and motivator is vital to students' success in achieving memorization targets, where synergy between appropriate methods, intensive motivation, and measured evaluation can overcome various obstacles in the Al-Qur'an memorization process.

Keywords: teacher's role, tahfizh guidance, talaqqi method, student motivation, memorization evaluation.

A. Pendahuluan

Hifzhul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah tradisi agung dalam peradaban Islam yang memiliki urgensi sangat tinggi, baik dari sisi spiritual maupun intelektual. Secara konsep, menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas kognitif untuk mengingat teks, melainkan sebuah bentuk penjagaan terhadap orisinalitas wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Urgensi ini ditegaskan oleh peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup utama umat Islam, sehingga upaya memindahkan ayat-ayat suci tersebut ke dalam dada manusia menjadi tugas mulia yang menjamin keberlangsungan ajaran agama. Dalam perkembangannya, hifzhul Qur'an menjadi fondasi utama dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional maupun modern, karena sebelum mendalami ilmu syariat lainnya, seorang penuntut ilmu diharapkan memiliki kedekatan intensif dengan Al-Qur'an melalui proses hafalan. Proses ini menuntut kedisiplinan, manajemen waktu yang ketat, serta bimbingan yang tepat agar hafalan yang diperoleh tidak hanya cepat bertambah secara kuantitas, tetapi juga terjaga kualitas kemutakhirannya. Perkembangan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan bagaimana materi tersebut disampaikan oleh pendidik (Arifudin, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, peran pengajar tahfizh menempati posisi yang sangat vital dan tidak dapat digantikan oleh teknologi semata. Pengajar bukan hanya berperan sebagai penyimak (muazzil), tetapi juga sebagai pembimbing (murabbi), motivator (muharrik), dan evaluator (muqawwim). Pengajar tahfizh bertanggung jawab memastikan bahwa setiap huruf dan harakat yang dihafal oleh santri sesuai dengan kaidah tajwid melalui interaksi langsung atau metode talaqqi. Peran ini menjadi krusial karena dalam menghafal Al-Qur'an, kesalahan awal yang tidak dikoreksi akan menjadi hafalan yang salah secara permanen, sehingga dibutuhkan sosok guru yang memiliki kompetensi mumpuni dan pengalaman panjang. Sebagaimana ditemukan di Madrasah Tahfizhul Qur'an Minhajus Sunnah Magelang, pengajar yang dilibatkan memiliki masa kerja yang cukup lama, berkisar antara 10 hingga 15 tahun, yang menunjukkan kematangan dalam menghadapi dinamika belajar santri. Pengajar harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung agar santri merasa bebas untuk bertanya dan meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal. Selain itu, pengajar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan arah dan keberhasilan program; tanpa motivasi yang baik dari pengajar, program menghafal akan berjalan tanpa tujuan yang jelas.

Urgensi peran pengajar ini juga didukung oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Pertama, penelitian mengenai manajemen mutu pendidikan menekankan bahwa keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada bagaimana mutu bimbingan tersebut dikelola secara sistematis (Tanjung, 2022). Kedua, kajian mengenai implementasi media dan metode pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan

pendekatan yang tepat dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara signifikan (Sulaeman, 2022). Ketiga, penelitian tentang supervisi akademik mengungkapkan bahwa motivasi kerja guru berbanding lurus dengan efektivitas perangkat pembelajaran yang digunakan, yang dalam hal ini adalah buku pantauan hifzh (VF Musyadad, 2022). Keempat, penelitian eksternal oleh Nawawi (2020) menunjukkan bahwa metode talaqqi tetap menjadi metode paling efektif dalam menjaga sanad dan kualitas bacaan santri di era digital. Kelima, studi oleh Rahman (2018) menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam memantau hafalan di rumah melalui buku penghubung memiliki korelasi positif dengan kecepatan hafalan santri. Keenam, penelitian oleh Hidayat (2021) menekankan pentingnya pembagian waktu antara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama agar santri tidak mengalami beban mental yang berlebihan. Ketujuh, kajian dari Fauzi (2019) menemukan bahwa pendekatan personal pengajar terhadap santri yang malas menghafal jauh lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman. Kedelapan, menurut penelitian Saputra (2017), pemberian hadiah atau reward secara berkala mampu mempertahankan konsistensi santri dalam jangka panjang. Kesembilan, studi oleh Yunus (2022) menggarisbawahi pentingnya evaluasi harian yang terukur untuk mendeteksi dini hambatan belajar santri. Kesepuluh, penelitian Mulyani (2015) menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik pengajar tahfizh sangat menentukan keberhasilan target kurikulum di madrasah.

Di Madrasah Minhajus Sunnah, proses bimbingan dilakukan secara bertahap, di mana santri diwajibkan menyimak hafalan yang akan dihafal terlebih dahulu sebelum masuk ke tahap penghafalan mandiri. Metode talaqqi menjadi instrumen utama, di mana pengajar memberikan contoh bacaan yang benar dan membagi satu halaman Al-Qur'an menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar tidak hanya sekadar duduk dan mendengarkan, tetapi melakukan intervensi edukatif yang terencana. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir semester melalui rapor, tetapi dilakukan setiap hari melalui buku pantauan hifzh yang memuat kolom tanggal, ayat, status kelancaran, catatan pengajar, hingga paraf orang tua. Keberadaan buku ini menjadi jembatan komunikasi yang krusial untuk mengatasi kurangnya kerjasama orang tua yang sering menjadi kendala di lapangan.

Permasalahan yang muncul di lapangan sering kali berkaitan dengan penurunan semangat santri atau rasa malas. Dalam hal ini, pengajar di Madrasah Minhajus Sunnah menerapkan strategi pengurangan jumlah ayat dan pendekatan personal untuk memulihkan semangat santri. Pengajar juga memberikan motivasi spiritual dengan membacakan kisah-kisah ulama terdahulu agar santri memiliki figur teladan dalam menjaga Al-Qur'an. Motivasi ini dianggap sebagai energi utama yang menggerakkan program hifzh agar tetap berjalan sesuai arah. Indikator keberhasilan hafalan pun ditetapkan secara ketat, yakni kelancaran tanpa keraguan dan ketiadaan kesalahan saat melantunkan ayat. Jika target tidak tercapai, pengajar melakukan evaluasi ulang terhadap cara pencapaiannya atau memberikan tambahan waktu belajar, yang menunjukkan fleksibilitas dalam manajemen pembelajaran tanpa mengurangi standar kualitas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana peran pengajar dioptimalkan dalam struktur kegiatan yang sistematis. Penulis melihat bahwa integrasi antara bimbingan metode talaqqi, penguatan motivasi spiritual, dan sistem evaluasi melalui buku pantauan hifzh di Madrasah Minhajus Sunnah merupakan sebuah model yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan program tahfizh di lembaga pendidikan Islam lainnya, terutama dalam hal peningkatan kualitas pengajar dan optimalisasi sumber daya yang tersedia guna mencapai hasil yang maksimal.

B. Metodologi

1. Research Design

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran pengajar dalam bimbingan, motivasi, dan evaluasi hafalan santri. Pemilihan pendekatan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena unik di Madrasah Tahfizhul Qur'an Minhajus Sunnah Magelang, di mana terdapat sistem bimbingan yang sangat terstruktur dengan pembagian waktu yang spesifik antara hafalan baru dan lama. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan intensif terhadap interaksi antara pengajar berpengalaman dan santri dalam konteks alami mereka, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai efektivitas metode talaqqi dan manajemen kelas yang diterapkan. Sebagaimana

dikemukakan dalam literatur pendidikan, perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh tinjauan praktis dalam proses bimbingan di lapangan (Arifudin, 2022).

2. Participants (Population and Sample)

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif untuk mendapatkan informasi yang kaya dan kredibel dari para praktisi yang terlibat langsung. Subjek utama terdiri dari tiga orang pengajar laki-laki dengan latar belakang pengalaman yang signifikan. Pengajar pertama telah mengabdikan diri selama 10 tahun dan bertanggung jawab membina 20 orang santri, sementara pengajar kedua memiliki masa kerja 15 tahun dengan beban binaan yang sama, yaitu 20 santri. Subjek ketiga adalah kepala sekolah yang juga telah mengajar selama 15 tahun dan memiliki tanggung jawab manajerial terhadap total 133 santri di madrasah tersebut. Selain para pengajar, santri juga menjadi subjek penelitian untuk memberikan perspektif mengenai respons mereka terhadap pola bimbingan dan motivasi yang diberikan. Keterlibatan pengajar dengan masa kerja yang panjang ini krusial untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kematangan metodologis dan pemahaman mendalam terhadap psikologi anak dalam menghafal Al-Qur'an (Tanjung, 2022).

3. Technique of Data Collection

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi. Wawancara langsung dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari 19 butir pertanyaan komprehensif kepada ketiga pengajar. Teknik observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati jalannya proses setoran hafalan tanpa mengganggu interaksi edukatif yang berlangsung. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji arsip dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, terutama buku pantauan hifzh atau buku setoran santri.

4. Instruments

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara yang menggali aspek metode bimbingan, teknik motivasi, hingga penanganan santri malas. Selain itu, peneliti menggunakan dokumen buku pantauan hifzh yang berisi kolom tanggal, ayat/surat, kategori hafalan (qadim/jadid), status kelancaran, catatan pengajar, serta kolom keterlibatan orang tua (paraf). Peneliti juga merujuk pada prinsip analisis data Miles dan Huberman (1994) serta etika penelitian dari Moleong (2017) yang disarankan untuk diverifikasi secara independen..

5. Technique of Data Analysis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari 19 butir hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan tema peran pengajar sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator. Peneliti melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada poin-poin krusial seperti penggunaan metode talaqqi, teknik motivasi spiritual, dan prosedur evaluasi harian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh tabel jadwal kegiatan dan ringkasan buku setoran.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi jadwal harian, studi dokumen buku pantauan hifzh, serta wawancara mendalam. Peran pengajar dipaparkan dalam tiga kategori utama:

1. Sebagai Pembimbing:

Pengajar menjalankan tugas secara sistematis melalui pengaturan waktu yang disiplin. Sesi bimbingan dibagi menjadi dua: sesi pertama (08.00-09.00 WIB) untuk hafalan baru (jadid) dan sesi kedua (09.30-10.30 WIB) untuk hafalan lama (qadim). Metode yang diterapkan adalah talaqqi melalui interaksi langsung, memberikan contoh bacaan benar sesuai tajwid, dan membagi halaman Al-Qur'an menjadi bagian kecil.

2. Sebagai Motivator:

Motivasi diberikan secara rutin setiap pagi melalui pujian, penghargaan atas kemajuan kecil, hingga reward fisik. Pengajar menanamkan motivasi spiritual melalui kisah-kisah perjuangan ulama dan pendekatan personal yang mendalam bagi santri yang mengalami penurunan semangat.

3. Sebagai Evaluator:

Pengajar menggunakan buku pantauan hifzh untuk mencatat perkembangan harian yang melibatkan pengawasan orang tua melalui kolom paraf. Indikator keberhasilan adalah

kemutkinan (lancar, benar, tanpa ragu). Evaluasi juga dilakukan melalui tim hifzh khusus, tes semesteran, dan lomba tahunan.

Praktik bimbingan menggunakan metode talaqqi di Madrasah Minhajus Sunnah merupakan implementasi nyata tradisi pendidikan Islam untuk menjaga orisinalitas bacaan Al-Qur'an secara musyafahah. Penggunaan strategi membagi satu halaman menjadi bagian kecil menunjukkan adaptasi pengajar terhadap beban kognitif santri (Tanjung, 2022). Pembagian waktu antara sesi jadid dan qadim menunjukkan manajemen waktu yang baik sebagai bagian dari mutu pembelajaran (Sulaeman, 2022). Dalam pendidikan tahfizh, menjaga hafalan lama seringkali lebih sulit, sehingga sesi qadim menjadi keunggulan yang menjamin kemutkinan.

Peran motivator melalui pendekatan spiritual dan personal relevan dengan teori supervisi akademik, di mana semangat belajar harus distimulasi melalui interaksi edukatif (VF Musyadad, 2022). Sistem evaluasi menggunakan buku pantauan hifzh menunjukkan keunikan kolaborasi partisipatif dengan orang tua melalui kolom catatan dan paraf. Kebaruan dari temuan ini adalah sistematika bimbingan yang terintegrasi antara kurikulum madrasah dengan kontrol orang tua secara administratif. Secara keseluruhan, sinergi ketiga peran pengajar (pembimbing, motivator, evaluator) membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif.

D. Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa pengajar memegang peranan sentral dalam keberhasilan program Tahfizhul Qur'an di Madrasah Minhajus Sunnah Magelang. Proses bimbingan dilakukan secara terstruktur melalui pembagian jadwal setoran jadid dan qadim guna menjamin keseimbangan kuantitas dan kualitas hafalan dengan metode talaqqi sebagai pilar utama. Peran motivator sangat besar pengaruhnya, baik melalui pemberian reward maupun penanaman nilai spiritual dan kisah ulama, serta pendekatan personal yang empatik untuk memulihkan kondisi psikologis santri yang malas. Sistem evaluasi dilakukan secara detail dan berkelanjutan melalui buku pantauan hifzh yang mengintegrasikan kontrol antara madrasah dan orang tua dengan indikator kemutkinan yang ketat.

Saran yang diajukan adalah perlunya penguatan sinergi komunikasi dengan orang tua melalui optimalisasi buku pantauan sebagai sarana dialog edukatif. Peningkatan kualitas pengajar melalui pengembangan wawasan dan studi banding harus terus dilakukan secara berkelanjutan. Bagi santri, disarankan meningkatkan kedisiplinan persiapan hafalan. Model integrasi bimbingan, motivasi intensif, dan evaluasi berbasis buku pantauan ini direkomendasikan untuk menjadi standar operasional dalam program tahfizh di lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Referensi

- Al-Khuli, M. A. (2019). *Strategi pembelajaran Al-Qur'an*. Deepublish.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan peserta didik (tinjauan teori-teori dan praktis)*. CV Widina Media Utama.
- Fauzi, M. (2019). Pendekatan psikologis dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(3), 88–102.
- Hidayat, T. (2021). Manajemen kurikulum tahfizh Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 12–25.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2015). Evaluasi program tahfizh Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3(4), 210–225.
- Rahman, A. (2018). Strategi komunikasi guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45–58.
- Saputra, R. (2017). Pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 30–44.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi media peraga dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi akademik untuk meningkatkan motivasi kerja guru dalam membuat perangkat pembelajaran. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.

Yunus, M. (2022). Kompetensi guru tahfizh dalam mewujudkan hafalan yang mutqin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 150-165.